

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Autis merupakan gangguan perkembangan masalah kognitif, komunikasi dan interaksi sosial. Masih banyak masyarakat yang belum mengenal secara baik apa yang dimaksud dengan anak autis, sehingga seringkali anak autis dianggap tidak memiliki kemampuan. Autis merupakan kelainan perilaku yang tertarik pada aktivitas mentalnya sendiri, seperti melamun atau berkhayal, kurangnya interaksi social, suka bertepuk-tepuk tangan, mengoyangkan badan. anak autis adalah anak yang mengalami gangguan perkembangan berat antara lain mempengaruhi cara seseorang untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Anak autis cenderung menggunakan komunikasi non-verbal dari pada komunikasi verbal. Dalam hal ini, anak autis menggunakan komunikasi dengan orang lain dengan cara menangis atau berteriak untuk memenuhi keinginannya (Marhamah, 2019).

Selain itu, DSM V dalam Wiggins et al., (2019) menyatakan bahwa anak autis memiliki hambatan dalam komunikasi dan interaksi sosial serta terbatas pada perilaku minat, aktivitas berulang dan suka membeo. Autisme adalah gangguan perkembangan yang komplek, mempengaruhi perilaku, dengan akibat kekurangan kemampuan komunikasi, hubungan social dan emosional dengan orang lain, sehingga sulit untuk mempunyai ketrampilan dan pengetahuan yang diperlukan sebagai anggota masyarakat (Pradipta, dkk,2020). Istilah Autism pertama kali diperkenalkan oleh Dr. Leo Kanner pada tahun 1943. Ia menemukan 11 orang anak yang mempunyai ciri-ciri yang sama, yaitu tidak mampu berkomunikasi dan berinteraksi

dengan orang lain, serta terlihat sangat acuh pada dunia luar sehingga perilakunya seolah-olah hidup di dunianya sendiri. (Pradipta, dkk, 2018).

Anak autis memiliki karakter dan gambaran unik dari pada anak lainnya. Anak autis memiliki gangguan tumbuh kembang yang kompleks dan berat dari pada anak berkebutuhan khusus lainnya yang akan dialami anak seumur hidup. Gejalanya sudah tampak sebelum anak memasuki usia tiga tahun. Anak autis akan tampak normal pada tahun pertama atau kedua kehidupannya. Ketika memasuki umur dimana seharusnya mulai mengucapkan beberapa kata, misalnya ayah, ibu, dan seterusnya, balita ini tidak mampu mengucapkannya. Salah satu gangguan yang dimiliki untuk mengetahui anak autis ialah pada gangguan interaksi sosial dan komunikasi. Anak autis tentunya akan mengalami perbedaan komunikasi dalam berinteraksi sosial dengan anak normal, karena anak autis memiliki empat gangguan pokok yaitu: interaksi sosial, bahasa, kognitif, dan perilaku. Anak autis cenderung sibuk sendiri sehingga gangguan yang dialami anak autis kadang tidak dimengerti oleh orang-orang di sekitarnya.

Komunikasi merupakan salah satu gangguan yang muncul pada anak dengan gangguan autis dan muncul dalam bentuk yang beragam. Permasalahan komunikasi adalah kemampuan menanggapi ucapan lawan bicara dengan bahasa yang mudah dipahami. Permasalahan komunikasi sangat mempengaruhi hubungan sosial anak autis dengan orang di lingkungan sekitarnya. Permasalahan komunikasi ini juga disebut dengan gangguan komunikasi ekspresif (bahasa ekspresif). Komunikasi memiliki beberapa bentuk umum seperti: gerakan, sinyal, bahasa, penyiaran, tulisan, maupun gerakan yang bersifat interaktif maupun transaktif (Siregar et al., 2023). Selain

itu, komunikasi memiliki fungsi edukatif yang dijabarkan melalui komunikasi dalam aspek pendidikan dimana memainkan peranan kunci dalam kesuksesan proses pembelajaran (Akib & Perkasa, 2022).

Melihat hambatan yang dialami peserta didik dengan spektrum autisme yaitu komunikasi dan peranan penting komunikasi dalam kehidupan sehari-hari setiap orang tak terkecuali anak dengan spektrum autisme, anak dengan spektrum autisme memerlukan alat bantu dalam menangani hambatan komunikasinya. Alat bantu dapat melalui komunikasi augmentatif alternatif untuk meningkatkan komunikasi anak dengan spektrum autisme (Saleh & Mutahara, 2023). Komunikasi juga disebut kemampuan menyampaikan pesan kepada orang lain. Permasalahan komunikasi pada anak autis diwujudkan dalam bentuk ketidakmampuan anak dalam menyampaikan pesan kepada orang lain baik dalam bentuk pernyataan maupun pertanyaan yang mengakibatkan lawan bicara kesulitan dalam memahami keinginan anak.

Gangguan komunikasi pada subjek dalam penelitian ini dimanifestasikan dalam bentuk ketidakmampuan dalam menjawab pertanyaan orang lain dan tidak mampu menanggapi perkataan dan pembicaraan orang lain, dan tidak menoleh pada saat namanya dipanggil atau disebutkan. Anak autis memang memiliki gangguan perkembangan yang sangat kompleks, cenderung tidak mepedulikan lingkungan dan orang-orang di sekitarnya seolah menolak berkomunikasi dan berinteraksi. Tidak heran bahwa anak autis kurang mampu berkomunikasi secara verbal, sehingga untuk berinteraksi pada sekitarnya mengalami kesulitan dan menyebabkan adaptasinya kurang juga terganggu. Gangguan yang dimiliki anak

autis bersifat kompleks. Banyak cara yang dilakukan untuk mengatasi gangguan yang dihadapi oleh mereka.

Orang tua sangat berperan penting demi kemajuan tumbuh kembang sang anak. Beberapa cara atau terapi dapat dilakukan untuk mengatasi anak mereka yang berkebutuhan khusus, utamanya pada individu autisme. Salah satu cara atau terapi yang dilakukan yaitu, memberikan terapi bimbingan PECS. Tehnik ini sangat cocok bagi mereka yang belum bisa beradaptasi dengan baik, karena pada saat proses bimbingan dituntun untuk mengenal sekitar lingkungannya dengan menggunakan kartu bergambar. Lewat bimbingan PECS juga anak dapat berkomunikasi. Ketika anak memiliki adaptasi yang baik, maka anak juga dapat berkomunikasi dengan baik. Bimbingan PECS merupakan salah satu tehnik yang dapat dilakukan untuk melatih sang anak belajar berkomunikasi.

PECS (*Picture Exchange Communication System*) adalah sebuah tehnik yang memadukan pengetahuan yang mendalam dari terapi berbicara dengan memahami komunikasi dimana anak tidak bisa mengartikan kata dan pemahaman yang kurang dalam berkomunikasi. Tujuannya adalah membantu anak secara spontan mengungkapkan interaksi yang komunikatif, membantu anak memahami fungsi dari komunikasi, dan mengembangkan kemampuan berkomunikasi. Dari contoh penelitian banyak ditemukan bahwa memang metode PECS ini sangat cocok pada individu autis. PECS adalah metode yang menggunakan alat bantu gambar, yang menggunakan papan atau buku dan pilihan gambar sebagai media bagi setiap orang untuk menyampaikan pesan. PECS memungkinkan bagi yang memiliki hambatan “autis” berkomunikasi dengan orang lain tanpa huruf-huruf secara verbal.

Dari pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan. Anak autisme merupakan gejala menutup diri dan tidak mau berhubungan dengan dunia luar, merupakan gangguan perkembangan yang kompleks, dengan akibat kekurangan kemampuan komunikasi, hubungan sosial dan emosional dengan orang lain, anak belum mampu menulis, membaca dan anak kesulitan dalam menyampaikan keinginan dan tidak mampu mengidentifikasi benda yang ada di lingkungan sekitarnya bahkan ada juga yang memukul-mukul tangannya di meja dan berteriak keras. Berdasarkan permasalahan ini, anak membutuhkan alat bantu dan metode khusus dalam mengembangkan kemampuan komunikasi dan bahasa terutama dalam kemampuan komunikasi ekspresif.

Berdasarkan pada permasalahan kemampuan komunikasi yang dialami anak, diajukan sebuah metode yaitu metode PECS yang diharapkan mampu membantu terhadap pengembangan kemampuan komunikasi. Penerapan metode PECS dalam penelitian ini akan mengembangkan kemampuan komunikasi pada anak dengan menggunakan alat bantu komunikasi berupa buku komunikasi dan kartu gambar dan diterapkan hanya dalam empat dari enam fase metode PECS. Metode PECS merupakan salah satu teknik yang dapat dilakukan untuk melatih anak belajar berkomunikasi. PECS (*Picture Exchange Communication System*) adalah sebuah teknik yang memadukan pengetahuan yang mendalam dari terapi berbicara dengan memahami komunikasi dimana anak

tidak bisa mengartikan kata dan pemahaman yang kurang dalam berkomunikasi.

B. Ruang Lingkup dan Pembatasan Masalah

Penelitian ini dilakukan di Yayasan Pendidikan autis “Mutiara Hati” Sidoarjo dengan ruang lingkup anak autis. Penelitian menggunakan metode *PECS (Picture Exchange Communication System)* untuk mengetahui peningkatan komunikasi anak autis. Penelitian ini difokuskan pada peningkatan komunikasi melalui metode *PECS (Picture Exchange Communication System)*, memahami instruksi, membantu anak mengembangkan komunikasi. Intervensi dilakukan sebanyak 6 kali pertemuan. *Pre-test* dilakukan pada pertemuan ke-1 dengan alokasi waktu 1x60 menit. Pelaksanaan *treatment* dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan yaitu pertemuan ke-2 dengan alokasi waktu 1x60 menit. Pelaksanaan *pos-test* diberikan 1 kali pertemuan ke-3 dengan alokasi waktu 1x60 menit.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian sebagai berikut:

“Bagaimanakah pengaruh penggunaan metode *PECS (Picture Exchange Communication System)* untuk meningkatkan kemampuan komunikasi pada anak autis di Yayasan Pendidikan Autis “Mutiara Hati” Sidoarjo.?”

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan suatu faktor penting dalam penelitian, sebab tujuan ini akan memberikan gambaran tentang arah penelitian yang akan dilakukan. Tujuan dari penelitian ini ialah:

“Untuk meningkatkan kemampuan komunikasi pada anak autis dengan menggunakan metode PECS (*Picture Exchange Communication System*)”

E. Variabel Penelitian

Menurut (Ulfa, 2021) Variabel penelitian adalah sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti yang dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.

- a). Variabel Bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab pengaruhnya atau timbulnya variabel terikat. Dalam penelitian ini variabel bebas yang dimaksud adalah meningkatkan komunikasi pada anak autis.
- b). Variabel Terikat merupakan variabel yang akan dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel terikat yang dimaksud meliputi penggunaan metode PECS bagi anak autis

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan wawasan dalam bidang pendidikan luar biasa terutama terkait dengan meningkatkan kemampuan komunikasi pada siswa autis.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

Penerapan metode ini diharapkan dapat membantu dalam mengembangkan kemampuan siswa dalam mengembangkan kemampuan berkomunikasi sehingga dapat juga mengembangkan kemampuan dalam aspek lain baik dalam kemampuan akademik maupun non-akademik yang membutuhkan kemampuan berkomunikasi.

b. Bagi guru

Memberikan masukan kepada guru untuk menggunakan metode PECS dalam proses pembelajaran dalam mengembangkan kemampuan berkomunikasi pada anak.